

ALAM DALAM LUKISAN NATURALISTIK

Oleh
Sigit Nugraha

Abstrak

Alam sebagai tema lukisan naturalistik secara lebih eksplisit di Indonesia tampak pada masa Hindia Molek (1925-1938). Akan tetapi, objek pemandangan alam tidak hanya menarik seniman pada masa itu saja, melainkan dari Raden Saleh sampai Dullah dan seniman-seniman yang lebih muda.

Persoalan pokok bagi Naturalisme ini adalah pemindahan kenyataan alam (realitas) ke dalam bidang kanvas yang dua dimensional. Ruang yang sungguh (virtual space) dipindahkan menjadi ruang semu yang tergambar di atas kanvas. Demikian pula soal waktu dan gejala-gejalanya. Persoalan tersebut terpecahkan karena hadirnya perspektif dan olahan cahaya.

Akan tetapi, lukisan Naturalistik tidak berhenti pada penggambaran realitas pada bentuk permukaan saja, melainkan juga sampai pada esensi. Bagaimanapun, setiap pelukis naturalis mempunyai persepsi sendiri-sendiri terhadap alam.

Pendahuluan

Alam selalu menarik bagi seniman sebagai inspirasi karya seninya, tidak terbatas pada seniman-seniman tradisional, seniman-seniman modern juga mengolah alam sebagai subject matter lukisannya. Manifestasi keterpesonaan manusia terhadap alam diekspresikan pada upaya meniru bentuk-bentuk alam, semakin mirip peniruan-peniruan tersebut manusia semakin puas.

Orang-orang zaman Paleolithicum menggambari dinding gua tempat tinggalnya berwujud lukisan binatang perburuan dalam warna-warna yang hampir realistik, dengan maksud agar dalam perburuan binatang-binatang itu mudah ditangkap.

Prestasi meniru alam mencapai puncaknya pada zaman Yunani Kuno, dengan konsep berkesenian Rasionalisme, Humanisme dan Idealisme. Pada waktu itu dikenal istilah Mimesis atau imitasi alam. Aristoteles menganjurkan agar

seniman meniru atau mengimitasi alam. Pada masa ini ada suatu berita tentang seorang pelukis yang sanggup menggambarkan anggur dengan tepat sehingga dapat menipu burung-burung untuk memakutnya.

Mimesis tidak hanya terdapat pada zaman klasik, tetapi juga masa Renaissance hingga masa modern. Pada umumnya seni yang meniru alam dengan baik disebut *naturalisme*. Suatu istilah yang sangat plastis bagi beragam gaya seni untuk masuk di dalamnya. Sudarmaji mendefinisikan *naturalisme* sebagai berikut:

Karya seni yang melukiskan segala sesuatu sesuai dengan nature atau alam kodrat, manusia atau fenomena diungkapkan sebagaimana mata kita menangkap artinya susunan, perbandingan, keseimbangan, perspektif, tekstur, pewarnaan dan lain-lain disamakan setepat mungkin sesuai mata kita menangkap gejala yang dilukis (Sudarmaji, 1977:15).

Meskipun seniman berusaha melukiskan alam sebagaimana adanya, tetapi seniman tidak dapat meninggalkan subjektivitasnya sebagai manusia yang mempunyai emosi, rasa dan keinginan-keinginan bawah sadarnya. Dalam karya-karya *naturalistik* terdapat variasi yang diakibatkan faktor-faktor tersebut, seperti adanya lukisan yang tampak lebih romantis, lebih bergairah dengan warna panas, lebih tampak indah, erotis dan lain-lain. Dan pada umumnya *naturalisme* lebih mementingkan kesempurnaan bentuk permukaan, yaitu bentuk fisisnya. Sudarso (1971:39) mengatakan: "Karena lebih mementingkan bentuk ini, maka *naturalisme* lebih cenderung memilih objek yang indah-indah."

Naturalisme di Indonesia lebih tampak pada karya-karya pemandangan (*landscape*), yaitu pada masa Hindia Molek. Akan tetapi, selain itu terdapat pula karya-karya yang lebih *realistik*, seperti karya Dullah dan Trubus.

Realitas

Realitas alam sebagaimana alam nyata yang kita lihat dan kita alami menjadi suatu misteri yang tidak habis-habisnya untuk ditafsirkan dalam kanvas-kanvas seniman. Akan tetapi, manifestasi tentang realitas tersebut menunjukkan suatu perbedaan pada berkarya seni juga membawa perbedaan

dalam konsep penciptaannya. Kalau terus dilacak secara mendasar perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam memandang realitas. Jalaludin Rakhmat (1986: 64) mendefinisikan "Persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi."

Makna alam bagi naturalisme adalah benda-benda dilihat dari satu sudut pandang, sebuah kubus hanya dapat dilihat tiga sisinya saja, sedang sisi yang lain tidak dapat dilihat. Demikian pula ketika melukis gunung, pohon-pohon dan bebatuan naturalisme tidak dapat menyertakan hal yang tidak tampak oleh sensori dalam bidang lukisan. Meskipun sisi-sisi gunung yang lain tidak dapat dilihat oleh mata (sensori) namun dalam persepsi tercipta makna gunung dan juga benda-benda yang lain. Naturalisme mengatasi keterbatasan itu dengan cara meniru alam setepat-tepatnya, sehingga bila kita melihat lukisan-lukisan naturalistik dalam pembayangan (imajinasi) dengan cara yang sama ketika melihat realitas, akar tercipta makna gunung yang sesungguhnya.

Bagi Kubisme sintetis makna benda-benda dalam realitas adalah semua sisi-sisinya yang dilihat dari berbagai arah sudut pandang, lukisan adalah sintesa dari berbagai arah sudut pandang visualisasinya adalah melukiskan berbagai arah sudut pandang tersebut sekaligus. Realitas alam dipindahkan dalam realitas lukisan tanpa imajinasi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Kubisme adalah lukisan yang objektif menggambarkan realitas. Sedangkan naturalisme subjektif karena ada peran imajinasi untuk memaknakan lukisan.

Gambaran Realitas dalam Naturalisme

Alam merupakan susunan harmonis dari benda-benda alamiah, seperti air, pohon-pohon, gunung, batu-batuan, dan juga dari unsur nonfisis seperti ruang dan waktu, yang memungkinkan semua benda hadir dalam pengamatan. Selain itu cahaya matahari yang mempengaruhi cuaca, panas, atau dingin, demikian juga perubahan intensitas cahaya menandai waktu sore, siang, atau pagi. Lukisan naturalistik berusaha melukiskan realitas beserta gejala-gejalanya ke dalam bidang dua dimensional.

Ruang dalam bidang dua dimensional dapat diciptakan dengan menarik garis datar (horison) yang merupakan garis imajiner, di mana bumi dan langit bertemu. Tempat di mana semua benda yang menjauh akhirnya lenyap dari pandangan mata. Dari sebuah titik atau lebih dari garis horison tersebut, ditarik garis-garis yang saling memotong maka dari arah pandangan peninjau akan tercipta ruang ilusif, semua benda dalam variasi jarak ditempatkan, cara seperti itu disebut dengan Perspektif Linier. Dalam melukis seniman tidak melakukan cara seperti itu karena secara instingtif seniman sudah peka dengan hukum perspektif. Cara pemecahan ke ruangan yang lain dengan menggunakan warna dan perubahan nada (tone). Benda-benda yang jauh dilukiskan dalam nada yang lemah, sedang benda-benda yang dekat dilukiskan dengan nada yang kuat. Cara ini disebut Perspektif Area.

Segi ruang dan waktu dalam realitas memang tidak mudah dilukiskan, secara teoretis ruang dapat dicapai dengan perspektif. Selain itu, ruang juga dapat dikesankan dengan pencahayaan, bayangan istilah yang khas adalah Chiaroscuro, yaitu kekuatan yang membentuk ruangan. Cahaya juga dapat menandai waktu di saat matahari bergulir dari terbit ke arah tenggelam. Perubahan fisisnya adalah arah bayang-bayang yang berubah, intensitas cahaya berubah mempengaruhi cuaca dan indera, alam menjadi sejuk berlanjut menjadi panas, kemudian menjadi dingin di waktu malam hari.

Pelukis-pelukis pemandangan menyadari hal itu. Cahaya yang sesaat tersebut harus dapat segera dilukis. Pelukis menangkap momen waktu sesaat dengan kesan-kesan cahaya yang impresif.

Studi tentang gejala-gejala alam, cuaca yang berubah, sifat-sifat fisis cahaya perlu dilakukan, yang terbaik adalah mengamati gejala-gejala itu langsung di alam, mengunjungi pantai, berjalan-jalan di pedesaan dan persawahan, menyusuri lereng gunung. Dan yang terpenting adalah membawa lasel dan alat-alat lukis.

Subject Matter Alam

Pelukis narutalis senang mengamati alam beserta gejala-gejalanya, sungai yang mengalir jernih, hutan di kaki gunung, sawah yang membentang, alam desa yang tenteram beserta kehidupan petani-petani. Semuanya itu lebih me-

narik perhatian pelukis daripada pemandangan kota yang ramai dan kehidupannya yang keras. Tradisi lukisan pemandangan (landscape) berkembang di Inggris karena sikap orang Inggris yang senang dengan kenikmatan alam, alam merupakan tempat pelarian dari rutinitas, dan persoalan-persoalan hidup di kota.

Di Indonesia lukisan pemandangan berkembang dalam kondisi yang mirip dengan kondisi di Inggris kendati persoalan-persoalan hidup di kota tidak dialami oleh orang pribumi, melainkan orang-orang Belanda yang hidup di Indonesia pada zaman kolonial. Lukisan pemandangan dapat membawa mereka istirahat sejenak dari kesibukan dagang dan industri di kota, cita rasa ini kemudian meluas ke masyarakat lapisan atas dan golongan terpelajar yang banyak bergaul dengan orang Belanda (Sanento Yuliman, 1976:7).

Pemandangan alam di Jawa dan Bali sangat menarik untuk objek lukisan. Di pulau Jawa masih banyak gunung berapi yang menjadikan tanah di sekitarnya subur, sawah membentang pada dataran luas, bila musim panen tiba padi tampak kuning keemasan disiram cahaya tropis. Pedesaan di Bali terasa tenteram dengan pura-pura kecil di sudut desa, demikian juga kegiatan sehari-hari rakyat jelata, seperti adu ayam, tari legong. Kesemuanya merupakan bahan atau tema (subject matter) yang tak habis-habisnya untuk dilukis.

Pemandangan alam yang eksotis seperti di atas bagi pandangan orang asing ataupun orang yang hidup di kota, memberikan ketenangan dan menenteramkan. Ketenteraman ini selain suasana alam yang tenang juga keindahan alam yang demikian agung, manusia dan seniman merasa sebagai hal yang kecil, seniman mempunyai sikap romantis memuja keindahan alam. Romantisme tersebut lebih didorong oleh kebutuhan fungsional, yaitu ketenteraman dan ketenangan yang merupakan kebutuhan yang hakiki bagi manusia.

Dalam lukisan-lukisan pemandangan selalu dijumpai harmonisasi terhadap suatu susunan unsur-unsur yang mendukung karya, keharmonisan tersebut untuk memberikan keserasian, ketenangan dan kesenangan. Di dalam lukisan Pemandangan karya Basuki Abdullah misalnya, digambarkan air sungai yang jernih kebiruan dengan bayangan pohon mencelup di dalamnya, dipadukan dengan dua anak yang sedang memandikan kerbau, sedangkan di latar belakang tampak hamparan

sawah yang menguning, kemudian menjauh tampak gunung berapi biru keunguan. Lukisan-lukisan naturalistik yang lain umumnya juga menggarap susunan alam yang harmonis, selain itu ada pula yang memasukkan figur manusia, figur binatang. Masuknya figur manusia dalam berbagai kegiatannya tidak merusak keharmonisan pemandangan alam, melainkan lebih mendukung tema naturalistiknya karena yang ingin ditonjolkan bukan figur tersebut, melainkan keserasian hubungan alam dan manusia dalam kesatuan yang harmonis dan tampak alamiah.

Lukisan-lukisan dengan tema seperti ini, misalnya Flamboyan karya Adolf, Memotong Padi, Menggaru Sawah di Jawa karya Romualdo Locateli, Balai Desa di Minangkabau karya Wakidi, dan Jalan di Desa karya Raden Saleh. Pada karya Raden Saleh menunjukkan teknik melukis yang baik, sebagaimana teknik melukis pada masa Renaissance akhir. Warna-warna coklat gelap dan pencahayaan yang hangat menciptakan suasana keruangan yang hangat, pencahayaan tersebut menyebar dari jalan menuju arah bukit-bukit dalam intensitas semakin jauh semakin melemah, sedangkan sayup-sayup di kejauhan tampak gunung yang terasa transparan menyatu dengan warna langit, beberapa orang tampak berjalan melewati jalan yang menurun, manusia digambarkan kecil, dalam kekuasaan keagungan alam.

Lukisan-lukisan Raden Saleh tampak realistik dan dikerjakan dalam studio dengan waktu yang relatif lama, sedangkan karya Ernest Dezentje, Adolf, Dullah, lebih terasa impresif karena cara melukisnya langsung berada di alam, keluar dari studio (out door). Kesan cahaya matahari mempengaruhi teknik melukis, dapat dilihat pada pencapaian plastisitas bentuknya dengan goresan-goresan kuas (brush stroke) yang lebih ditampakkan. Bila dikerjakan di dalam studio cenderung menghaluskan, meredam goresan-goresan kuas.

Kegairahan menyanjung keindahan alam dalam lukisan pemandangan lebih banyak tercermin pada lukisan-lukisan karya pelukis Belanda dan pelukis asing yang hidup di Indonesia. Flamboyan karya Adolf, goresan-goresan impresif dalam warna merah dan kuning terasa panas tampaknya dipengaruhi atmosfer tropis, gejala serupa tampak pula pada lukisan Pemandangan di Sudut Kota Jakarta karya Ernest De Zentje.

Bagi pelukis-pelukis Indonesia tampak perbedaan dalam mempersepsikan alam (setidaknya pada lukisan Dullah), alam dipahami dalam karakter bentuknya, bukan sekedar indahnya bentuk permukaan, penggambaran alam begitu wajar, dan apa adanya. Dullah lebih mencari esensi kesederhanaan pada objek yang dilukisnya. Pura-pura di Bali, Pemandangan di Gunung Batur dan Pemandangan Pedesaan di Bali, semua tampak bersahaja dalam dominasi warna coklat kehijauan dan warna achre dengan pencahayaan secukupnya. Brush stroke pada lukisan Dullah tampak begitu nyata dinamis, bergerak dalam ketenangan, mencari yang hakikat objek yang sedang dilukis. Dullah tampak berhasil memunculkan karakter kedalaman objeknya. Karya Dullah tersebut adalah Kali Campuan (1973) dan jalan ke Pantai Tanah Lot. Pada akhir tulisan ini dikutipkan pandangan Dullah (Dullah dalam Sudarmaji, 1988:35): Alam adalah guru yang terbaik dan tidak pernah bohong, padanya tersimpan rahasia yang tidak habis-habisnya digali.

Kesimpulan

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Realitas alam merupakan tema yang menjadi pokok objek lukisan Naturalisme.
2. Objek lukisan pemandangan naturalistik adalah harmoni susunan unsur-unsur alam, yaitu keseimbangan hubungan antara air, gunung, hutan, persawahan dan manusia.
3. Romantisme yang menyertai lukisan-lukisan pemandangan adalah bersifat fungsional, kebutuhan rohani (psikologis) karena kesibukan hidup di kota dan industrialisasi.
4. Dalam lukisan pemandangan terjadi dua macam perbedaan persepsi: (1) keindahan ada pada bentuk permukaan, di sini terdapat idealisasi untuk mengindahkan objeknya. (2) Keindahan pada esensi objeknya, pandangan ini mengungkap kedalaman karakter objeknya.

Daftar Pustaka

- Jalaludin Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya.

- Kusnadi. 1980. *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lee Man Fong. 1964. *Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno*. Jakarta: Panitia Penerbitan Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno.
- Read, Herbert. 1974. *The Meaning of Art*. Terj. Sudarso SP Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Sanento Yuliman. 1976. *Seni Lukis Indonesia Baru, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sastraprteja (ed.). 1983. *Manusia Multi-Dimensional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudarmaji. 1988. *Dullah, Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng.
- Sudarmaji. 1979. *Pengantar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Sudarso SP. 1976. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.